

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode penelitian tahun 2013 sampai dengan 2016. Dari populasi sampel penelitian tersebut, diambil perusahaan yang memenuhi kriteria penyempelan melalui teknik purposive sampling dan diperoleh sebanyak 161 perusahaan. Sumber data yang digunakan dalam pengambilan sampel yakni laporan keuangan yang telah dipublikasikan di website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta laporan *sustainability reporting* yang diunduh melalui website masing-masing perusahaan. Adapun pengambilan sampel dirincikan seperti pada tabel berikut

Tabel 4.1
Rincian Pengambilan Sampel Penelitian

Keterangan	Periode Penelitian				Total
	2013	2014	2015	2016	
Perusahaan yang menerbitkan <i>sustainability reporting</i> secara terpisah	38	40	46	45	169
Data <i>outlier</i>					(8)
Jumlah sampel olah data					161

B. Uji Kualitas Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Dalam uji statistik deskriptif hasil analisis memberikan sajian jumlah data, nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi dari variabel penelitian.

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROF	161	-0,1682	0,6695	0,062863	0,0923542
LEV	161	0,0004	0,9431	0,468718	0,2178070
KM	161	0,0000	0,8423	0,088441	0,1533666
TP	161	0	1	0,65	0,437
SR	161	0,0879	0,6923	0,31225	0,1295833
Valid N	161				

Keterangan :

PROF : Profitabilitas

LEV : *Leverage*

KM : Kepemilikan Manajerial

TP : Tipe Industri

SR : *Sustainability Reporting*

Berdasarkan tabel 4.2 yang diperoleh dari uji statistik deskriptif, ditunjukkan jumlah data dalam penelitian sebanyak 161 perusahaan. Variabel profitabilitas yang dihitung dengan rasio memiliki rata-rata (mean) sebesar 0,062863 atau 6% dan standar deviasi sebesar 0,0923542 atau 9%. Artinya, dengan nilai rata-rata tersebut diperoleh informasi bahwa

tingkat pengembalian asset perusahaan masih rendah hanya berkisar 6%. Nilai minimum yang didapatkan adalah sebesar -0,1682 atau -16,8% yaitu oleh PT Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA) dan nilai maksimum sebesar 0,6695 atau 66,9 % diperoleh oleh Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG).

Variabel *leverage* memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,468718 atau 46,8% dan standar deviasi 0,2178070 atau 21,7%. Artinya, bahwa perusahaan dengan rasio tingkat hutang terendah sebesar 0,0004 atau 0,004% oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) dan rasio tingkat hutang tertinggi nilai maksimum sebesar 0,9431 atau 94,3% oleh PT Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA).

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,0000 atau 0% yang terdapat pada PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI), PT Akasha Wira International Tbk (ADES), PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk (INTP), PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB), PT Semen Gresik Tbk (SMGR), PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk (UNSP) menandakan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut tidak memiliki kepemilikan manajerial atau penanaman modal saham dari manajerial perusahaan. Nilai maksimum kepemilikan manajerial sebesar 0,8423 atau 84% terdapat pada PT BW Plantation Tbk (BWPT) yang artinya sebagian besar penanaman modal saham atau sebagian besar saham dimiliki oleh kepemilikan manajerial perusahaan, dengan rata-rata kepemilikan manajerial pada 161 perusahaan

sebesar 0,088441 atau 8,8% dan standar deviasi sebesar 0,1533666 atau 15,3%.

Variabel tipe industri dari 161 sampel perusahaan bahwa jumlah perusahaan yang masuk kategori *high profile* sebesar 65% dari total sampel, sedangkan jumlah perusahaan yang masuk kategori *low profile* sebesar 35%.

Variabel *sustainability reporting* menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,31225 atau 31,2% dan standar deviasi sebesar 0,1295833 atau 12,9%. Nilai minimum sebesar 0,0879 atau 8,7% oleh PT Adi Sarana Armada Tbk (ASSA) artinya perusahaan tersebut memiliki tingkat pengungkapan *sustainability reporting* yang rendah dan nilai maksimum sebesar 0,6923 atau 69,23% oleh PT Astra Agro Lestari (ALLI) artinya perusahaan tersebut memiliki tingkat pengungkapan *sustainability reporting* yang tinggi.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan antara lain uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data yang telah dikumpulkan memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data menggunakan One-Sample Kormogorov-Smirnov Test. Hasil uji normalitas ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	161
Kolmogorov-Smirnov Z	1,123
Asym. Sig (2-tailed)	0,161
Kesimpulan	Normal

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji normalitas diatas memperlihatkan nilai *Asym.Sig (2-tailed)* sebesar $0,161 > \alpha 0,05$. Nilai *Asym.Sig (2-tailed)* lebih besar dari nilai α yaitu 0,05 yang berarti dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel indepeden. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
PROF	0,971	1,029	Tidak terjadi multikolinearitas
LEV	0,968	1,033	Tidak terjadi multikolinearitas
KM	0,992	1,008	Tidak terjadi multikolinearitas
TP	0,997	1,003	Tidak terjadi multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.4 dari variabel independen menunjukkan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi dilakukan dengan uji *Durbin Watson*. Model regresi yang baik apabila bebas dari autokorelasi dengan syarat jika $du < d < 4-du$. Hasil analisis uji autokorelasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi

Model	N	Durbin Watson	Kesimpulan
1	161	1,912	Bebas dari autokorelasi

Berdasarkan tabel 4.5 hasil yang didapatkan dari uji autokorelasi nilai *Durbin Watson* adalah sebesar dengan jumlah $n = 166$, jumlah variabel bebas $k = 4$ sehingga ditentukan perolehan du sebesar 1,7934 dan dl sebesar 1,6971 pada tabel *Durbin Watson*. Model yang diperoleh sesuai dengan syarat $du < d < 4-du$ yaitu $1,7934 < 1,912$

< 2,2066 menunjukkan bahwa data pada penelitian tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk melihat adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik dalam model regresi. Uji heterokedastisitas dilakukan menggunakan uji *gleser*. Model regresi yang baik ketika tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil analisis uji heterokedastisitas ditunjukkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.6
Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig	Kesimpulan
PROF	0,513	Tidak terjadi heterokedastisitas
LEV	0,068	Tidak terjadi heterokedastisitas
KM	0,647	Tidak terjadi heterokedastisitas
SR	0,284	Tidak terjadi heterokedastisitas

Asumsi bahwa tidak terjadi heterokedastisitas adalah apabila nilai sig > 0,05. Dari hasil yang didapatkan pada tabel 4.6 diatas terlihat masing-masing variabel mendapatkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini datanya tidak terjadi heterokedastisitas.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Analisis terhadap hasil pengujian hipotesis penelitian ini meliputi uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*), uji statistik F (uji F), dan uji statistik T (uji T).

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig	Kesimpulan
	B	Std Error				
(Constant)	0,344	0,031		11,006	0,000	
PROF	0,238	0,109	0,169	2,187	0,030	Diterima
LEV	-0,124	0,046	-0,209	-2,690	0,008	Diterima
KM	0,044	0,065	0,052	0,683	0,495	Ditolak
TP	0,011	0,023	0,036	0,469	0,640	Ditolak
Adjusted R ²	0,067					
F statistik	3,869					
Sig f-statistik	0,005					

1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk melihat kemampuan variabel independen (profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial dan tipe industri) menjelaskan variabel dependen (*sustainability reporting*). Nilai dari *Adjusted R²* sebesar 0,067. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan tipe industri

dalam menjelaskan variabel independen yaitu pengungkapan *sustainability reporting* sebesar 0,067 atau 6,7% sedangkan sisanya sebesar 93,3% dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian.

2. Uji Statistik F (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen dalam penelitian secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen dengan melihat nilai *asymptotic significance* (sig) yang terdapat pada tabel anova. Hasil Uji F pada tabel 4.7 nilai F-statistik sebesar 3,869 dengan nilai sig sebesar 0,005 < 0,05. Jadi, variabel independen (profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan tipe industri) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (pengungkapan *sustainability reporting*).

3. Uji Statistik T (Uji T)

Uji t dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial atau dari setiap variabel independen (profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan tipe industri) terhadap variabel dependen (pengungkapan *sustainability reporting*). Uji statistik T dalam penelitian ini apabila nilai signifikansi P-Value < 0,05 dan koefisiensi regresi searah dengan hipotesis, maka hipotesis diterima. Hasil pengujian untuk mengetahui hipotesis penelitian sebagai berikut

a. Uji Hipotesis Satu (H₁)

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai sig variabel profitabilitas adalah sebesar 0,030 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,238. Nilai sig $0,030 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*, sehingga hipotesis satu (H₁) diterima.

b. Uji Hipotesis Dua (H₂)

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai sig variabel *leverage* adalah sebesar 0,008 nilai koefisien regresi sebesar -0,124. Nilai sig $0,008 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*, sehingga hipotesis dua (H₂) diterima.

c. Uji Hipotesis Tiga (H₃)

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai sig variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,495 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,044. Nilai sig $0,495 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*, sehingga hipotesis tiga (H₃) tidak berhasil didukung.

d. Uji Hipotesis Empat (H4)

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai sig variabel tipe industri adalah sebesar 0,640 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,011. Nilai sig $0,640 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*, sehingga hipotesis empat (H4) tidak berhasil didukung.

D. Pembahasan

1. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability reporting*

Hasil yang didapatkan dalam penelitian untuk hipotesis pertama adalah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Nilai koefisien regresi yang dihasilkan sebesar 0,238 dan nilai sig 0,030 yang artinya merupakan faktor dalam mempengaruhi pengungkapan *sustainability reporting*.

Semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan (Amal, 2011). Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik, maka akan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi kepada investor dalam mengungkapkan informasi, karena perusahaan dapat membuktikan kepada para investor, kreditur dan masyarakat dalam

memenuhi harapan mereka. Sehingga perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi terdorong untuk melaksanakan pengungkapan *sustainability reporting*. Hal tersebut sesuai dengan adanya teori signaling, perusahaan akan memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi melalui pengungkapan *sustainability reporting*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Handita Sari (2016), Widyastuti (2016) dan Aninktia (2015) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Sari (2014), Luthfia (2013) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

2. Pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability reporting*

Hasil yang didapatkan dalam penelitian untuk hipotesis kedua adalah *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Nilai koefisien regresi -0,124 dan nilai sig 0,008 yang artinya bahwa *leverage* merupakan faktor dalam mempengaruhi pengungkapan *sustainability reporting*.

Hal ini sesuai dengan teori *signaling*, jika pelaporan laba yang tinggi akan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang kuat sehingga meyakinkan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dari para stakeholders. Perusahaan dalam menggapai laba yang tinggi maka akan

mengurangi biaya-biaya, termasuk mengurangi biaya untuk mengungkapkan pertanggung jawaban sosial. Artinya, *leverage* memberikan sinyal yang buruk terhadap *stakeholders*. Para *stakeholders* akan lebih memilih menginvestasikan dananya pada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik dan sehat. Oleh sebab itu, kebanyakan manajer perusahaan memilih untuk mengurangi biaya-biaya termasuk biaya untuk mengungkapkan laporan ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui *sustainability reporting* agar kinerja keuangan menjadi bagus.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Aelia (2015), Handita (2016), dan Widyastuti (2016) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Andani (2015) dan Nazir (2013) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

3. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *sustainability reporting*

Hasil yang didapatkan dalam penelitian untuk hipotesis ketiga adalah kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Nilai koefisien regresi 0,044 dan nilai sig 0,495 yang artinya bahwa kepemilikan manajerial bukan merupakan faktor dalam mempengaruhi pengungkapan *sustainability reporting*.

Tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *sustainability reporting* dikarenakan sedikitnya porsi kepemilikan manajerial pada perusahaan-perusahaan di Indonesia dan hanya sebagian kecil perusahaan saja yang memiliki kepemilikan manajerial cukup besar. Itu artinya kepemilikan manajerial pada perusahaan di Indonesia belum dapat mengurangi biaya agensi yang terjadi antara manajemen dengan pemilik saham. Oleh karena sedikitnya jumlah saham yang dimiliki manajemen belum dapat memberi motivasi bagi manajemen untuk menyelaraskan kepentingan mereka dengan nilai perusahaan melalui *sustainability reporting*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sudarno (2013) dan Adhimulya (2015) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Handita (2016), Widyastuti (2015), dan Aniktia (2015) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

4. Pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan *sustainability reporting*

Hasil yang didapatkan dalam penelitian untuk hipotesis keempat adalah tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Nilai koefisien regresi 0,011 dan nilai sig 0,640 yang artinya bahwa tipe industri bukan merupakan faktor dalam mempengaruhi pengungkapan *sustainability reporting*.

Hal ini sesuai dengan teori *stakeholders*, jika sebuah perusahaan harus mampu untuk memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* karena keberadaan sebuah perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan *stakeholdersnya*. Manfaat tersebut dapat diberikan dengan cara menerapkan aktivitas terkait ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui pengungkapan *sustainability reporting*. Sehingga baik perusahaan tipe *high profile* dan *low profile* sama-sama akan berusaha memberikan pengungkapan *sustainability reporting* sesuai yang dibutuhkan oleh masyarakat terutama oleh investor. Oleh karena itu tipe industri tidak mempengaruhi besar kecilnya pengungkapan *sustainability reporting*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Diba (2012) dan Robiah (2013) yang menunjukkan bahwa tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan Anindita (2013) dan Ahmad (2014) yang menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap *sustainability reporting*.